

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN INTERAKSI EDUKASI ANTARA GURU DAN SISWA
SERTA DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS MATERI
MUDIK LEBARAN DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 PURWADADI
SUBANG**

Hj. ENUNG JUNIRAH
SMP Negeri 2 Purwadadi Subang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Purwadadi Subang pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tema Mudik Lebaran, (2) Untuk mengetahui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Purwadadi Subang, (3) Untuk mengetahui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam membantu proses pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII-D SMP Negeri 2 Purwadadi Subang tahun pelajaran 2014-2015 sebanyak 40 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian bersifat penelitian tindakan (PTK), terdiri dari 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan/observasi dan refleksi. Data yang terkumpul bersifat kuantitatif dan kualitatif disesuaikan dengan instrument yang digunakan (lembar observasi, angket dan lembar tes). Dari hasil pengamatan dan analisis diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Purwadadi Subang pada pelajaran ilmu Pengetahuan Sosial tema Mudik Lebaran, yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata ketuntasan 72,5 % dengan rata-rata nilai 68,7, pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata ketuntasan sebesar 82,5 % dengan rata-rata nilai 72,5, dan siklus III menunjukkan nilai rata-rata ketuntasan sebesar 90,00 % dengan nilai rata-rata 77,25, (2) Pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Purwadadi Subang, yang ditunjukkan oleh respon dan tanggapan siswa yang positif terhadap proses pembelajaran, (3) Pembelajaran kontekstual dapat membantu proses pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif, yang ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, interaksi Edukasi dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Guru dan siswa adalah dua subjek dalam berinteraksi pengajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedangkan siswa sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan manfaat

dari peristiwa belajar mengajar yang terjadi. Guru sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, sedang siswa ialah sebagai yang menuju pada arah tujuan melalui aktifitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan guru. Jadi kedua pihak (guru dan siswa) menunjukkan sebagai dua subjek pengajaran yang sama-sama menempati status yang penting. Pembelajaran diartikan sebagai proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran terdapat dua komponen penting, yaitu guru dan siswa yang saling berinteraksi. Pendekatan merupakan cara pandang yang digunakan guru terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Belajar sebagai salah satu bentuk aktivitas manusia telah dipelajari oleh para ahli sejak lama.

Berbagai upaya untuk menjelaskan prinsip-prinsip belajar telah melahirkan teori-teori belajar. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan cara pandang guru terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Pendekatan menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk menetapkan langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang lebih meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses interaksinya adalah pendekatan kontekstual. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa akan termotivasi untuk melakukan-penalaran-penalaran melalui pengalamannya dalam belajar. Materi yang disajikan dalam pembelajaran merupakan mated yang dihadapi dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari, atau dialami oleh orang lain di sekitar kehidupannya. Seperti halnya mudik lebaran sebagai salah satu materi yang diberikan di semester pertama pelajaran IPS di kelas II merupakan peristiwa rutin tahunan dijalani oleh orang-orang dan telah menjadi budaya di Indonesia. Mudik lebaran menjadi salah satu tema dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial belum banyak diperhatikan dalam bentuk pembahasan di sekolah, padahal peristiwa tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan nyata sehingga untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pada tema tersebut, penggunaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dinilai tepat.

Dari uraian di atas nampak bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara pendekatan kontekstual dengan interaksi edukasi serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Oleh sebab itu telah dilakukan kajian lebih mendalam dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pendekatan pembelajaran kontekstual yang disajikan dalam suatu penelitian dengan judul "Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan interaksi edukasi antara guru dan siswa dan dampaknya terhadap hasil belajar IPS di Kelas VIII SMP Negeri 2 Purwadadi (Penelitian Tindakan di Kelas VIII-D pada materi Mudik Lebaran Tahun Pelajaran 2014-2015". Secara lebih mendalam, pertanyaan penelitian di atas dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut : (1) Apakah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Purwadadi Subang pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tema Mudik Lebaran ?, (2) Apakah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar pada

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Purwadadi Subang? (3) Apakah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat membantu proses pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif.

KAJIAN TEORETIS

Konsep Pendekatan Kontekstual

Herawati (2003:17) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam pendekatan kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri berupa pengetahuan dan keterampilan, bukan dari apa kata guru. Operasionalnya bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep bahasa Inggris yang dibahas. Jadi kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Siswa sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memilih dan menentukan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kemampuannya, kehasan bahan pelajaran, keadaan sarana dan keadaan siswa. Disamping itu hendaknya juga memperhatikan karakteristik dari metode-metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran, karena setiap metode atau pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Depdiknas (2003: 7), menyatakan bahwa: "terdapat lima elemen belajar yang menunjukkan karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, (2) pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya, (3) pemahaman pengetahuan, (4) mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut, dan (5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut".

Gafur dalam tulisannya yang berjudul Mencoba menerapkan Pembelajaran Kontekstual (2003: 37) mengemukakan bahwa terdapat lima prinsip dan strategi Pembelajaran Kontekstual, yaitu : (1) keterkaitan atau relevansi, (2) pengalaman langsung dari siswa dalam belajar, (3) Aplikasi atau penerapan, (4) adanya kerjasama/kelompok, dan (5) adanya alih pengetahuan.

Pendekatan Kontekstual memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah : (1) Strategi pengajaran menjadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi, (2) Pengajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*, (3)

Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (4) Membantu dalam "menggunakan ingatan dan dalam transfer kepada, situasi-situasi proses belajar yang baru, (5) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, (6) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri., (7) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinstik, dan (8) Siruasi proses pembelajaran menjadi lebih merangsang. Selairi kelebihan, beberapa kelemahan pendekatan kontekstual diantaranya : (1) Memerlukan perubahan kebiasaan cara beajar siswa, yang menerima informasi dari guru apa adanya, kalau tidak ada guru tidak beajar, ke arah membiasakan beajar mandiri, bukanlah hal yang mudah, (2) Guru juga dituntut mengubah kebiasaan cara mengajarnya. Itupun merupakan pekerjaan yang tidak gampang karena umumnya guru merasa belum mengajar atau belum merasa puas kalau tidak banyak menyajikan infonnasi (ceramah), (3) Metoda ini banyak memberikan kebebasan kepada siswa, tetapi kebebasan itu tidak berarti menjamin bahwa siswa beajar dengan baik, (4) Metoda ini dalam pelaksanaannya memerlukan penyediaan berbagai sumber dan fasilitas yang memadai, yang tidak mudah disediakan, (5) Pemecahan masalah mungkin saja dapat bersifat mekanistis, formalitas, dan membosankan.

Interaksi Edukasi dalam Beajar

Jadi, interaksi beajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dengan anak didik, atau dengan kata lain bahwa interaksi beajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial, karena antara anak didik dengan temannya, antara si anak didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan. Roestilah (2004: 35) mengemukakan bahwa "interaksi yaitu proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan". Berarti interaksi dapat terjadi antar pihak jika pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi. Suhubungan dengan itu interaksi adalah proses saling mengambil peran. Zahra (2006 :91) mengemukakan bahwa "Interaksi merupakan kegiatan timbal balik.

Interaksi beajar mengajar berarti suatu kegiatan social karena antara siswa dan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan". Menurut Homans (All, 2004: 87) mendefisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Menurut Sardinian (1986:8)" interaksi yang dikatakan dengan iteraksi pendidikan apabila secara sadar mempunya tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan". Sedangkan menurut Soetomo, bahwa interaksi beajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang hams menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Interaksi Sebagai Proses Beajar Mengajar Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi guru dan siswa dalam proses beajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi proses beajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang beajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam proses interaksi tersebut dibutuhkan komponen pendukung (ciri-ciri interaksi

edukatif) yaitu : (1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan : yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Interaksi belajar mengajar sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian siswa mempunyai tujuan, (2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan. didesain untuk mencapai tujuan yang telah dilaksanakan. Dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis yang relevan, (3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi didesain sehingga dapat mencapai tujuan dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar, (4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa sebagai pusat pembelajaran, maka aktivitas siswa -merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar, (5) Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Guru memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dan proses belajar mengajar, (6) dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin. Langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan, (7) Ada batas waktu. Setiap tujuan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus dicapai, (8) Unsur penilaian. Untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai melalui interaksi belajar mengajar. (Titin, 2003:10)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola interaksi belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak. Ketika sedang mengajar di depan kelas, terjadi dua proses yang terpadu yaitu proses belajar mengajar. Seorang pengajar dapat mengartikan belajar sebagai kegiatan pengumpulan fakta atau juga dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses penerapan prinsip.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu bentuk penelitian yang dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS, khususnya pada materi mudik Lebaran. Adapun desain yang digunakan adalah desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian akan dilakukan sebanyak tiga siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua dan ketiga terdiri dari dua pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, lembar observasi, angket dan lembaran tes evaluasi. Penelitian dilakukan selama selama 6 (Enam) minggu, disesuaikan dengan jadwal pelajaran, yaitu pada bulan September 2013 sampai dengan bulan Nopember 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dapat dijelaskan bahwa dengan Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71.6 dan ketuntasan belajar mencapai 72.5% atau ada 29 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama

secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 65 hanya sebesar 72.5% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran dengan Pendekatan kontekstual. Berikutnya hasil pengamatan siklus II diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72.5 dan ketuntasan belajar mencapai 82.5 atau ada 33 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I.

Adanya peningkatan prestasi belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran dengan Pendekatan kontekstual. Hasil pengamatan pada siklus III diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77.25 dan dari 40 siswa telah tuntas sebanyak 36 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90.0% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan kemampuan berbicara pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pembelajaran kontekstual pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat memberi keleluasan berinteraksi bagi guru dan siswa, sehingga dapat merangsang dan meningkatkan pemahaman terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sajian bahan ajar berbentuk soal yang mengacu kepada materi bahasan semakin memperkuat siswa dalam menggali potensi siswa, yang pada gilirannya hasil belajar yang diperoleh menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus. Aktivitas guru dalam pembelajaran kontekstual menunjukkan interaksi positif dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak lagi mendominasi kegiatan belajar, guru dapat menciptakan suasana belajar kondusif yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan kemampuan konseptualnya. Sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri pada siswa, guru memberikan penguatan terhadap hasil observasi siswa dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada dan memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan aktivitas dan kreativitas yang tinggi. Begitu juga aktivitas siswa yang mendukung pengembangan model pembelajaran ini adalah yang aktif menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat/pemikiran, mengemukakan alternatif pemecahan masalah dan aktif mengadu argumentasi sehingga diperoleh jawaban yang benar dalam pelaksanaan diskusi.

Melalui pendekatan kontekstual juga menunjukkan interaksi positif siswa terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan dengan menunjukkan sikap positif, sebagian besar siswa menunjukkan respon positif selama pembelajaran ini berlangsung, dapat mendorong belajar lebih aktif, lebih banyak berdiskusi mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menuntut berpikir dengan alasan dan argumen. Efektivitas dan efisiensi implementasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran tersebut harus senantiasa memperhatikan pengaturan waktu dalam

setiap kegiatannya, sehingga-setiap bagian dari kegiatan yang dilakukan, baik oleh guru maupun oleh siswa tidak terjadi penghamburan waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut : (1) Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Purwadadi Subang pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tema Mudik Lebaran, yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap akhir pembelajaran, yaitu pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata ketuntasan 72,5 % dengan rata-rata nilai 68,7, pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata ketuntasan sebesar 82,5 % dengan rata-rata nilai 72,5, dan siklus III menunjukkan nilai rata-rata ketuntasan sebesar 90,00 % dengan nilai rata-rata 77,25, (2) Pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VTII-D SMP Negeri 2 Purwadadi Subang, yang ditunjukkan dengan pernyataan-pernyataan siswa terhadap angket, yang ditunjukkan oleh respon dan tanggapan siswa yang positif terhadap proses pembelajaran, (3) Pembelajaran kontekstual dapat membantu proses pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif, yang ditunjukkan oleh aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan, yang ditunjukkan oleh hasil observasi dengan hasil penilaian observer yang terus meningkat.

Dari kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut : (1) Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengalaman dalam belajar, khususnya belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mempelajari berbagai topik bahasan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, (2) Bagi guru, diharapkan hasil penelitian bisa memberi masukan untuk mengembangkan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini menjadi tambahan informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan bentuk dan model pembelajaran yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Gafur, A. (2003). *Mencoba Menerapkan Pembelajaran. Kontekstual*. Jakarta: Gerbang Majalahpendidikan. Edisi 10 thill.
- <http://yusrikeren5.blogspot.com/2011/11/masalah-masalah-dalam-proses-belajar.html>
- <http://muklis-superband.blogspot.com/2011/04/kendala-kendala-yang-dialami-guruda.lam.html>
- <http://ryochae.blogspot.com/2013/05/interaksi-edukatif-dalam-proses.html>
- <http://ekoprasetyonungoroho.blogspot.com/>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/01/interaksi-komunikasi-dalam-pembelajaran-454088.html>

<http://hadiyan.wordpress.com/2012/08/30/empat-interaksi-pendidikan-menurut-profesor-djaali/>

<http://iaais-amq.blogspot.com/2010/08/interaksi-belajar.html>

Herawati. (2003). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Bwni Aksara.